

Motivasi Gerakan Kewarganegaraan Melalui Komunitas Rumah Belajar

Fazli Rachman^{a,1*}, Liber Siagian^{b,2}, Maryatun Kabatiah^{c,3}, Abdinur Batubara^{d,4}

^{a,b,c,d} Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

¹fazli.rachman@unimed.ac.id*; ²libersiagian@yahoo.com; ³maryatunkabatiah@unimed.ac.id;

⁴abdinurbatubara@unimed.ac.id

*fazli.rachman@unimed.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Diterima: 22-09-2023 Disetujui: 23-11-2023 Kata kunci: Motivasi; Gerakan; Warga; Kewarganegaraan; Komunitas;	Artikel menyajikan hasil penelitian yang mengungkap motivasi warga untuk terlibat komunitas rumah belajar. Komunitas rumah belajar dan/atau sejenisnya merupakan fenomena yang masif diberbagai sudut Kota Medan. Artikel ini menyajikan kebaruan kajian kewarganegaraan pada sisi motivasi tindakan kolektif warga tersebut sebagai gerakan kewarganegaraan. Kajian dihasilkan dari hasil penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilakukan pada komunitas rumah belajar dan/atau sejenisnya dalam wilayah administratif Kota Medan. Data dikumpulkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan mengadopsi model interaktif. Komunitas rumah belajar dibentuk secara swadaya untuk menyediakan akses pendidikan dasar. Keterlibatan warga didasari oleh motivasi aktualisasi diri. Kecenderungan warga untuk memperoleh ruang aktualisasi diri dalam potensinya merupakan keinginan untuk menjadi warga yang lebih dan lebih baik (<i>good citizen</i>) dari sekedar menjadi individu yang baik (<i>good man</i>). Untuk menjadi warga yang mampu terlibat dalam segala berbagai situasi (<i>desirable personal quality</i>). Motivasi aktualisasi diri bertumpu kesadaran terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya. Oleh sebab itu, tidak banyak warga mencurahkan sumberdayanya untuk berpartisipasi dalam gerakan komunitas rumah belajar..
Keywords: Motivation; Movement; Inhabitant; Citizenship Community;	ABSTRACT <i>This article presents research results that reveal the motivation of residents to get involved in the Learning Home Community. Learning Home Community and/or the like are a massive phenomenon in various corners of the Medan City. This article presents the novelty of citizenship studies in terms of the motivation for the collective action of these citizens as a citizenship movement. The study resulted from the results of qualitative research with a descriptive design. The research was carried out in the learning house community and/or the like in the administrative area of Medan City. Data were collected by observation, interview and documentation techniques. The data is then analyzed by adopting an interactive model. Learning Home Communities were formed independently to provide access to basic education. Citizen involvement is based on self-actualization motivation. The tendency of citizens to gain space for self-actualization in their potential is the desire to become more and better citizens (good citizens) rather than just being good individuals (good man). To become citizens who are able to be involved in all kinds of situations (desirable personal quality). Self-actualization motivation rests on awareness of the fulfillment of other basic needs. Therefore, not many residents devote their resources to participate in the learning home community movement.</i>

Copyright © 2023 (Fazli Rachman, Liber Siagian, Maryatun Kabatiah, Abdinur Batubara). All Right Reserved

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia telah berinvestasi besar untuk menyiapkan sumber daya manusia berkualitas dan unggul dimasa depan (El Muhtaj, Siregar, PA, & Rachman, 2020; UU No. 20 Tahun 2003). Melalui mandat Pasal 31 (4) UUD NRI 1945, negara memprioritaskan 20% APBN dan APBD untuk pendidikan. Namun, data Statistik Pendidikan 2022 menunjukkan angka anak putus sekolah relatif cukup tinggi (Badan Pusat Statistik, 2021, 2022). Sementara, angka partisipasi sekolah (APS) semakin kecil seiring semakin bertambahnya usia anak, serta angka melek huruf (AMH) relatif belum optimal (Badan Pusat Statistik, 2021, 2022; UNESCO, 2009a, 2009b).

Kewarganegaraan (*citizenship*) merepresentasikan gagasan bersama atas partisipasi dan keterlibatan aktif warga pada kehidupan publik (*public life*) (Putri, 2012, hal. 8; Robet & Tobi, 2014, hal. 127–129). Kewarganegaraan mendorong aktivitas warga dalam mencapai “*good life*” (Robet & Tobi, 2014, hal. 129). Melihat permasalahan pendidikan di atas, respon warga dalam aktivitas kewarganegaraan relatif cukup baik. Warga secara mandiri menyediakan ruang belajar anak-anak putus sekolah serta bimbingan tambahan bagi anak-anak yang masih sekolah. Gerakan warga dilakukan dalam bingkai komunitas, sanggar, taman, rumah dan bentuk-bentuk lain yang sejenis (selanjutnya, komunitas rumah belajar).

Fenomena gerakan kolektif warga telah terjadi diberbagai negara (Thompson & Tapscott, 2010). Mulanya, gerakan kolektif terdiri dari perjuangan anti-kolonial. Gerakan kolektif warga telah bermutasi selama bertahun-tahun, dan kini mencerminkan beragam masalah sosial, politik dan ekonomi yang diekspresikan dalam berbagai bentuk secara berbeda di tingkat lokal, nasional dan global (Thompson & Tapscott, 2010).

Gerakan kewarganegaraan berkembang didasari atas ketidakmampuan dan keterbatasan negara untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas akses pendidikan nasional bagi setiap warga negara (Crowson, Hilton, & McKay, 2009; Fahmi & Nadya, 2021; Hidayat, 2017). Gerakan warga merupakan gerakan yang dilakukan sebagai wujud kepedulian, peran, dan tanggung jawab warga

untuk menciptakan perubahan yang lebih baik (Fahmi & Nadya, 2021). Gerakan warga merupakan faktor utama yang mendorong perubahan masyarakat dalam kehidupan demokratis (Henderson, 1993). Gerakan sosial merepresentasikan gerakan warga (Ottinger, 2009).

Secara eksplisit, gerakan dapat menjadi lebih kuat, transparan dan disegaja ditopang dengan nilai-nilai kewarganegaraan (Ottinger, 2009). Dorongan partisipasi warga merupakan proses dinamis yang direkonstruksi dalam kelompok sosial (Kovalainen & Kumpulainen, 2007). Kehendak merespon berbagai masalah sosial dapat dipahami karena warga bukan sekedar status hukum warga, tetapi juga melekat keadaban atau kebajikan kewargaan (*civic virtue*), terlebih pada masyarakat republikan (terj. *republican citizen*) (Dagger, 2002; Robet & Tobi, 2014). Keterlibatan dan partisipasi warga negara dalam urusan publik untuk mencapai keadaban warga negara (*civic virtue*). Republikan memandang bahwa peran warga (*virtue citizen*) tidak muncul secara alami (terberi). *Virtue citizen* membutuhkan disposisi, motivasi dan pembentukan pola pikir tertentu (Dagger, 1997, 2002; Robet & Tobi, 2014). Kadji (2012) menyebutkan motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya.

Motivasi menjadi daya gerak yang mendorong warga merespon situasi tertentu dan mencapai tujuan yang diinginkan (Rozzaid, Herlambang, & Devi, 2015; Uno, 2016). Motivasi berasal dari internal maupun eksternal warga yang mendorong timbulnya tingkat persistensi dan antusiasme warga dalam melaksanakan tindakan partisipatif atau gerakan sosial (Harahap & Khair, 2019; Uno, 2016). Motivasi bertanggung jawab memberikan tingkat, arah, dan ketekunan untuk keterlibatan dan partisipasi warga dalam urusan publik (Dinibutun, 2014).

Menyelisik motivasi warga dalam gerakan kewarganegaraan melalui komunitas rumah belajar strategis untuk diteliti. Gerakan kewarganegaraan dari sudut pandang (*focus of interest*) motivasi relatif belum mendapat perhatian. Penelitian motivasi warga dalam gerakan kewarganegaraan mentransformasikan kebaruan teori, konsep dan dalil kewarganegaraan berkaitan dorongan warga sebagai individu melakukan tindakan dan

praktik-praktik kewarganegaraan. Pada konteks ini, teori-teori motivasi membantu memahami perilaku warga dalam fenomena gerakan komunitas rumah belajar tertentu pada waktu-waktu tertentu (Dinibutun, 2014; Siagian, 2012).

Teori konten, seperti yang dipelopori oleh Maslow, Alderfer, McClelland, dan Herzberg, berfokus motivasi warga yang didorong atas kebutuhan individu untuk melakukan suatu tindakan atau peranan tertentu (Dinibutun, 2014; Kadji, 2012; Maslow, 2017; McClelland, 1988; McGregor, 1960). Sementara teori proses, seperti teori keadilan dan harapan, mengkaji proses pemikiran yang memengaruhi keputusan tentang tindakan alternatif untuk melakukan suatu tindakan atau peranan tertentu (Dinibutun, 2014; Mullins, 2012). Teori proses menekankan pada proses aktual motivasi (Mullins, 2012).

Berdasarkan latar-latar dan landasan-landasan ilmiah yang telah dijabarkan di atas mata menarik untuk melakukan tinjauan melalui penelitian motivasi warga untuk terlibat dan berpartisipasi dalam gerakan kewarganegaraan seperti “komunitas rumah belajar”. Melalui penelitian ini diupayakan melakukan penelitian interdisipliner (*cross discipline*) dengan menyelidik dorongan warga untuk terlibat gerakan kewarganegaraan dengan menggunakan teori motivasi. Telaah motivasi telah dilakukan dalam penelitian politik, hukum, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan psikologi (Hartoonian, 1992; Siagian, 2012; Wahab & Sapriya, 2011). Melalui penelitian ini, peneliti mengupayakan sebuah sudut pandang (*focus of interest*) kewarganegaraan melalui fenomena gerakan kewarganegaraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Paradigma penelitian kualitatif memberikan keleluasaan mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman terperinci terhadap fenomena secara terfokus dengan latar alamiah sumber data saat mengamati atau mengumpulkan data (Creswell, 2009, 2015; Martono, 2016; Moleong, 2007; Muchtar, 2015). Kualitatif memberikan langkah-langkah prosedural penelitian untuk menghasilkan data penelitian berupa kata-kata, gambar, pengamatan, dokumen, dan literatur untuk dianalisis dan menginterpretasikan makna yang lebih besar dari apa yang ditemukan (Creswell, 2015;

Martono, 2016). Desain penelitian deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi data penelitian dengan apa adanya (*natural setting*) (Moleong, 2007; Sudaryono, 2021).

Penelitian dilakukan di kota Medan. Responden berjumlah 2 (dua) orang anggota pada masing-masing komunitas gerakan kewarganegaraan dibidang pendidikan (baca: komunitas rumah belajar) yang dipilih dengan *purposeful sampling*. Responden merupakan anggota “komunitas rumah belajar” yang dinilai memahami dan memiliki pembendaharaan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian (Creswell, 2015; Thomas, 2022). Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan teknik pengumpulan data penelitian tersebut berdasarkan pertimbangan memberikan ruang bagi peneliti untuk menjaga *natural setting* dari subjek penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data di atas membuka ruang subjektivitas peneliti dan informan untuk mengungkapkan gambaran yang hidup dan holistik sesuai dengan konteks penelitian.

Data yang terkumpul divalidasi secara berurutan menggunakan teknik *member check*, triangulasi, dan *expert opinion*. *Expert opinion* dipilih berdasarkan kepakaran dan kebutuhan untuk menilai dan memberikan *judgements* atas hasil analisis, dan dalil-dalil baru yang dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan. *Expert opinion* dipilih agar penelitian tetap pada koridor, dan tujuan penelitian guna menghasilkan penarikan kesimpulan yang akurat dan kredibel. Teknik analisis data mengadopsi model interaktif (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan warga dalam “komunitas rumah belajar” sebagai gerakan kewarganegaraan didasari oleh motivasi tertentu. Komunitas rumah belajar dibentuk warga sebagai bentuk partisipasi membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas akses pendidikan nasional bagi setiap warga negara (Crowson et al., 2009; Fahmi & Nadya, 2021; Hidayat, 2017). Anak putus sekolah dan kualitas lembaga pendidikan yang dianggap belum memadai tujuan belajar (Badan Pusat Statistik, 2021, 2022; UNESCO, 2009a, 2009b), karenanya harus disahuti oleh warga dengan memberikan pendampingan belajar dan penyediaan fasilitas yang cukup secara

swadaya. Tindakan warga dilakukan sesuai dengan kapasitas mereka sebagai warga negara.

Kehendak menanggapi masalah publik dipahami karena melekat keadaban atau kebajikan kewargaan (*civic virtue*) dalam rangka mencapai “*good life*” (Dagger, 2002; Robet & Tobi, 2014). *Civic virtue* mempersiapkan warga negara yang aktif dan mencintai tanah airnya (Robet & Tobi, 2014; Soutphommasane, 2012). Tindakan warga dengan berbasis moral publik menjadi tolok ukur seberapa jauh warga terlibat untuk mencapai *common good* (Robet & Tobi, 2014, hal. 146). Melihat fenomena dan kebutuhan akan pendidikan tersebut, komunitas rumah belajar tumbuh semakin masif, lebih kuat, transparan dan disegaja karena dengan nilai-nilai kewarganegaraan (Ottinger, 2009). Gerakan kolektif warga dalam komunitas telah bermutasi selama bertahun-tahun, dan kini mencerminkan beragam masalah sosial diekspresikan dalam berbagai bentuk komunitas rumah belajar (Henderson, 1993; Ottinger, 2009; Thompson & Tapscott, 2010)

Virtue citizen membutuhkan motivasi untuk pembentukan pola pikir yang memahami kenapa warga harus bergerak (Dagger, 1997, 2002; Robet & Tobi, 2014). Motivasi menjadi daya gerak yang menciptakan gairah warga untuk membantun gerakan warga negara (Harahap & Khair, 2019). Motivasi menjadi ‘energi’ yang menghasilkan tingkat persistensi dan antusiasme warga untuk bertindak partisipatif (gerakan sosial) (Harahap & Khair, 2019; Rozzaid et al., 2015). Abraham H. Maslow (2017) dalam buku *A Theory of Human Motivation* mengurai hierarki kebutuhan yang membangun motivasi. Susunan hierarki kebutuhan yang mendasari motivasi manusia: terdiri dari kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*); kebutuhan rasa aman (*safety needs*); kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*); dan, aktualisasi diri (*self-actualization*) (Maslow, 2017).

Motivasi gerakan kewarganegaraan dalam “komunitas rumah belajar” secara hierarkis, sebagai berikut: pertama, kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*). Gerakan kewarganegaraan melalui komunitas rumah belajar dibangun tidak untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap individu. Lebih-lebih didasari oleh kebutuhan yang diakibatkan kondisi sosial atau ekonomi. Bahkan sebaliknya, keterlibatan warga dalam

komunitas rumah belajar terkadang justru harus menyumbangkan sumberdaya yang dimiliki mereka agar gerakan rumah belajar dalam konsisten.

Kedua, kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Partisipasi warga dalam “komunitas rumah belajar” tidak karena ingin mendapatkan perlindungan dari negara atas kekhawatiran ancaman terhadap hak-hak mereka sebagai warga negara. Keterlibatan warga dalam gerakan tersebut malahan sebetulnya untuk membantu anak-anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas secara swadaya. Ketiga, kebutuhan kasih sayang (*love needs*). Kebutuhan ini berkaitan dengan pengakuan orang lain akan beradaan individu secara sosial (Siagian, 2012; Uno, 2016). Keterlibatan warga untuk menghadirkan pendampingan belajar berkualitas secara swadaya bukan untuk mendapatkan pengakuan orang lain. Partisipasi dilakukan tidak membangun hubungan antarmanusia secara sosial. Gerakan komunitas rumah belajar dan kehadiran warga untuk terlibat dalam membantu anak-anak belajar telah diakui secara umum manfaat dan pencapaiannya. Meski begitu, interaksi dan memahami situasi selama berjalannya gerakan membangun ikatan akan individu dengan komunitas sosial, yang dimaknai hubungan yang mendalam. Ikatan kasih sayang (*love needs*) justru bukan menjadi motivasi awal, melainkan motivasi untuk bertahan secara konsisten dengan tindakan dan nilai-nilai yang telah terbangun.

Keempat, kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*). Gerakan warga dalam komunitas rumah belajar tidak didasari keinginan akan pengakuan dan penghormatan. Beberapa gerakan terkadang dilakukan secara spontan. Meski begitu, gerakan komunitas rumah belajar dan kehadiran warga untuk terlibat dalam membantu anak-anak belajar telah diakui secara umum manfaat dan pencapaiannya. Hal tersebut, bukan menjadi cita-cita tujuan utama yang mendorong mereka terlibat, walau menyadari pengakuan kemanfaatan bagi pada kehidupan publik (*public life*) menjadi salah satu faktor konsistensi gerakan kewarganegaraan tersebut.

Kelima, aktualisasi diri (*self-actualization*), motivasi utama warga terlibat komunitas rumah belajar. Warga berkeinginan mengembangkan potensi diri mereka dan untuk mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai atau cita-cita kewargaan mereka.

Keterlibatan dalam komunitas rumah belajar semata-mata bertujuan untuk mewujudkan *publik good* dimana setiap individu menciptakan dan memberikan bantuan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang setara. Kecenderungan keterlibatan warga untuk memperoleh ruang aktualisasi mengembangkan potensi diri. Warga berkeinginan tidak sekedar menjadi individu yang baik (*good man*) tetapi warga yang baik (*good citizen*) (Aristoteles, 2017; Maslow, 2017; Winarno, 2015). Kebutuhan aktualisasi diri warga pada konteks

Aktualisasi Diri dan Motivasi Gerakan Komunitas Rumah Belajar

Dewasa ini, didalam diri setiap orang terpendam potensi yang belum seluruhnya dikembangkan. Seseorang ingin potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan secara efektif. Kebutuhan aktualisasi diri dapat memberikan sumbangan dari individu (warga) yang lebih besar bagi kepentingan publik (Robet & Tobi, 2014, hal. 129; Siagian, 2012, hal. 158). Kecenderungan warga untuk memperoleh ruang aktualisasi diri dalam potensinya merupakan keinginan untuk menjadi warga yang lebih dan lebih baik (*good citizen*) dari sekedar menjadi individu yang baik (*good man*) (Aristoteles, 2017; Maslow, 2017; Winarno, 2015). Ikhwal ini sangat erat kaitannya untuk menjadi warga yang mampu terlibat dalam segala berbagai situasi, pribadi yang dapat diandalkan (*desirable personal quality*) (Dimond, 1960; Maslow, 2017).

Bangunan ideal kewargaan (*citizenship*) diantaranya tercermin kemampuan partisipasi warga secara penuh dan nyata dalam kerangka relasi dengan individu, negara dan komunitasnya (Allen, 1960; Putri, 2012). Dengan demikian menunjukkan model kewarganegaraan *citizenship as participation* (Bellamy, Castiglione, & Santoro, 2005; Putri, 2012). Melihat kedalam secara individu, warga yang mempelorori gerakan komunitas tersebut menunjukkan karakteristik sebagai aktualisasi diri, seperti yang dianggap Maslow (Laas, 2006).

Munculnya kebutuhan akan aktualisasi diri (*the need for self-actualization*) bertumpu pada kebutuhan-kebutuhan dasar (Maslow, 2017). Keleluasaan aktualisasi diri kesadaran atas terpenuhinya kebutuhan fisiologikal (*physiological*); rasa aman (*safety*); kasih sayang (*love*); dan harga diri (*esteem*) (Compton, 2018; Maslow, 2017; Uno, 2016). Oleh sebab itu,

pada konteks ini, mencurahkan sumberdayanya untuk partisipasi gerakan komunitas rumah belajar tidak dapat dilakukan oleh setiap warga. Walau dalam catatan Maslow (2017) menjelaskan "...*self-actualization of the sort I had found in my older subjects perhaps was not possible in our society for young, developing people*" (lebih lanjut baca dalam Compton, 2018, hal. 5). Pada akhirnya, berdasarkan studi dapat menunjukkan bahwa potensi aktualisasi diri pada orang muda yang "tumbuh dengan baik" (Compton, 2018).

Gerakan kewarganegaraan komunitas rumah belajar menjadi ruang aktualisasi diri berbagai generasi. Bukan sekedar ruang aktualisasi bagi generasi (subjek) yang lebih dewasa, melainkan telah bertumbuh generasi muda yang memanfaatkan ruang aktualisasi melalui komunitas rumah belajar (Compton, 2018; Maslow, 2017). Membuktikan bahwa ruang aktualisasi diri melalui partisipasi warga dalam gerakan komunitas rumah belajar dapat dilakukan berbagai generasi. Kadar telah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan individu untuk mencapai taraf kebutuhan aktualisasi, bukan yang dipersepsikan secara utuh, tetapi kesadaran individu terhadap kecukupan kebutuhan tersebut (Ritzer, 2014). Bahkan, individu dapat membentuk dan memberi arti baru terhadap makna kecukupan, yang bahkan orang lain tidak harus menyetujuinya (Manis & Meltzer, 1978, hal. 7; Ritzer, 2014, hal. 278).

Pilihan-pilihan untuk terlibat warga gerakan (contonya: komunitas rumah belajar) disebabkan perbedaan situasi dan interaksi warga yang dihadapinya. Perbedaan situasi dan interaksi yang dihadapi warga menimbulkan motivasi yang berbeda pula (Kadji, 2012). Warga sebagai individu (manusia) dapat memberikan makna dan arti baru terhadap situasi (Manis & Meltzer, 1978). Warga dapat membuat pilihan-pilihan unik untuk menanggapi situasi untuk mengaktualisasi dirinya (Ritzer, 2014). Bahkan, "rata-rata orang" memahami saat-saat aktualisasi diri melalui pengalaman dan langkah menuju dengan wawasan yang diperoleh selama pengalaman gerakan (Laas, 2006). Karennya gerakan kewarganegaraan yang inklusif, terbuka, menjangkau untuk keragaman, membangun koalisi dan aliansi dengan orang-orang ingin berganung atau kelompok memberi ruang bagi warga untuk merasakan situasi dan ruang aktualisasi diri (Laas, 2006).

SIMPULAN

Gagasan utama kewarganegaraan (*citizenship*) adalah partisipasi dan keterlibatan aktif warga pada kehidupan publik (*public life*). Komunitas rumah belajar dibentuk warga sebagai bentuk partisipasi membantu dan mendampingi anak-anak belajar secara swadaya disebabkan sebuah motivasi tertentu. Kehendak merespon masalah publik merupakan keadaban atau kebajikan kewargaan (*civic virtue*). Melihat fenomena dan kebutuhan akan pendidikan tersebut, komunitas rumah belajar tumbuh semakin masif, lebih kuat, transparan dan disegaja karena dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Gerakan kolektif warga tersebut bermutasi selama bertahun-tahun, dan tumbuh diberbagai wilayah.

Keterlibatan dalam komunitas rumah belajar semata-mata bertujuan untuk mewujudkan *publik good*. Warga tergerak untuk menciptakan dan memberikan bantuan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang setara secara swadaya. Kecenderungan keterlibatan warga untuk memperoleh ruang aktualisasi mengembangkan potensi diri. Warga berkeinginan tidak sekedar menjadi individu yang baik (*good man*) tetapi warga yang baik (*good citizen*). Kecenderungan warga untuk memperoleh ruang aktualisasi diri dalam potensinya merupakan keinginan untuk menjadi warga yang lebih dan lebih baik (*good citizen*) dari sekedar menjadi individu yang baik (*good man*). Untuk menjadi warga yang mampu terlibat dalam segala berbagai situasi (*desirable personal quality*). Kebutuhan akan aktualisasi diri (*the need for self-actualization*) menjadi dasar motivasi karena bertumpu pada kebutuhan-kebutuhan lainnya yang diikhlasnya sudah terpenuhi. Oleh sebab itu, mencurahkan sumberdayanya untuk partisipasi gerakan komunitas rumah belajar tidak dapat dilakukan oleh setiap warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. (1960). The Role of Ninth Grade Civics in Citizenship Education. *The High School Journal*, 44(3), 106–111.
- Aristoteles. (2017). *Politik* (S. Pasaribu, Penerj.). Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometha.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Pendidikan 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Pendidikan 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bellamy, R., Castiglione, D., & Santoro, E. (2005). Lineages of European Citizenship: Rights, Belonging and Participation in Eleven Nation-States. *The English Historical Review*, 120(486), 566–567. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/3491029>
- Compton, W. C. (2018). Self-Actualization Myths: What Did Maslow Really Say? *Journal of Humanistic Psychology*, 1–18. <https://doi.org/10.1177/0022167818761929>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods Approaches* (3 ed.). California: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan; Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (5 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crowson, N., Hilton, M., & McKay, J. (Ed.). (2009). NGOs in Contemporary Britain: Non-state Actors in Society and Politics since 1945. In *NGOs in Contemporary Britain: Non-state Actors in Society and Politics since 1945*. <https://doi.org/10.1057/9780230234079>
- Dagger, R. (1997). *Civic Virtues: Rights, Citizenship, and Republican Liberalism*. New York: Oxford University Press.
- Dagger, R. (2002). Republican Citizenship. In E. F. Isin & B. S. Turner (Ed.), *Handbook of Citizenship Studies* (hal. 145–158). New Delhi: Sage Publications.
- Dimond, S. E. (1960). Studies and Projects in Citizenship Education. In F. Patterson (Ed.), *The Adolescent Citizen*. Illinois: Glencoe Publishing Co.
- Dinibutun, S. R. (2014). Work Motivation: Theoretical Framework. *Journal on GSTF*, 1(4), 133–139.
- El Muhtaj, M., Siregar, M. F., PA, R. B. B., & Rachman, F. (2020). Literasi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal HAM*, 11(3), 369–386. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.369-386>
- Fahmi, R., & Nadya, A. (2021). Aliansi Meratus Sebagai Gerakan Sosial “Perlawanan” Warga Negara Pro-Lingkungan Di Kalimantan Selatan; Perspektif Kewarganegaraan Ekologis.

- Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 65–77. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp1-6>
- Harahap, D. S., & Khair, H. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Melalui Motivasi Kerja. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 69–88. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i1.3404>
- Hartoonian, H. M. (1992). The Social Studies and Project 2061: An Opportunity for Harmony. *The Social Studies*, 83(4), 160–163. <https://doi.org/10.1080/00377996.1992.9956224>
- Henderson, H. (1993). Social Innovation and Citizen Movements. *Futures*, 25(3), 322–338. [https://doi.org/10.1016/0016-3287\(93\)90140-O](https://doi.org/10.1016/0016-3287(93)90140-O)
- Hidayat, A. (2017). Konstruksi Gerakan Sosial: Efektivitas Gerakan Lingkungan Hidup Global. *Jurnal Administrative Reform*, 5(2), 56–68. <https://doi.org/10.52239/JAR.V5I2.662>
- Kadji, Y. (2012). Tentang Teori Motivasi. *Jurnal INOVASI*, 9(1), 1–15. Diambil dari <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/704>
- Kovalainen, M., & Kumpulainen, K. (2007). The Social Construction of Participation in an Elementary Classroom Community. *International Journal of Educational Research*, 46(3–4), 141–158. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2007.09.011>
- Laas, I. (2006). Self-actualization and Society: A New Application for an Old Theory. *Journal of Humanistic Psychology*, 46(1), 77–91. <https://doi.org/10.1177/0022167805281162>
- Manis, J., & Meltzer, B. (1978). *Symbolic Interaction: A Reader in Social Psychology* (3 ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maslow, A. H. (2017). *A Theory of Human Motivation*. Dancing Unicorn Books.
- McClelland, D. (1988). *Human Motivation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McGregor, D. (1960). *The Human Side of Enterprise*. Diambil dari <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2 ed.). London: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revision). Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, S. Al. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Mullins, L. J. (2012). *Management & Organisational Behaviour* (9 ed.). Essex: Pearson Education Limited Edinburgh Gate.
- Ottinger, G. (2009). Social Movement-Based Citizen Science. In D. Cavalier & E. B. Kennedy (Ed.), *The Rightful Place of Science: Citizen Science* (Vol. 25, hal. 89–94). Tempe: Consortium for Science, Policy & Outcomes.
- Putri, V. R. (2012). *Denizenship: Kontestasi dan Hibridisasi Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: Center for Politics and Government (PolGov) Fisipol UGM.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern* (Ketujuh; T. B.S, Penerj.). Depok: Kencana.
- Robet, R., & Tobi, H. B. (2014). *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx sampai Agamben*. Serpong: C.V. Marjin Kiri.
- Rozzaid, Y., Herlambang, T., & Devi, A. M. (2015). Pengaruh Kompensasi dan Motivasi terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Kerja Karyawan (Studi Kasus Pada PT. Nusapro Telemedia Persada Cabang Banyuwangi). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 1(2), 201–220. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v1i2.24>
- Siagian, S. P. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soutphommasane, T. (2012). *The Virtuous Citizen: Patriotism in a Multicultural Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryono. (2021). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: Rajawali Pers.
- Thomas, F. B. (2022). The Role of Purposive Sampling Technique as a Tool for Informal Choices in a Social Sciences in

- Research Methods. *Just Argiculture* , 2(5), 1–8. Diambil dari www.justagriculture.in
- Thompson, L., & Tapscott, C. (2010). Introduction: Mobilization and Social Movements in the South – the Challenges of Inclusive Governance. In L. Thompson & C. Tapscott (Ed.), *Citizenship and Social Movements: Perspectives from the Global South* (hal. 1–34). <https://doi.org/10.5040/9781350219182>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. (n.d.).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (n.d.).
- UNESCO. (2009a). Education Indicators Technical guidelines. Diambil dari UNESCO website: http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/education-indicatorstechnical-%0Aguidelines-en_0.pdf
- UNESCO. (2009b). Survival Rate by Grade. Diambil dari UNESCO website: <http://uis.unesco.org/en/glossary-term/survival-rate-grade>
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno. (2015). Pemikiran Aristoteles Tentang Kewarganegaraan dan Konstitusi. *Humanika*, 21(1), 56–62. <https://doi.org/10.14710/humanika.21.1.56-62>